

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dikenal sebagai negara agraris, memiliki potensi cukup besar di sektor pertanian. Mata pencaharian penduduk Indonesia sebagian besar berasal dari sektor pertanian, dan sektor pertanian menjadi salah satu pilar besar perekonomian Indonesia. Sektor pertanian mempunyai peran strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional (Kiswanto, 2018).

Program pembangunan pertanian meningkatkan produksi pertanian dan kesejahteraan petani, program pembangunan pertanian diharapkan dapat berjalan lancar sehingga dapat memperbaiki kesejahteraan petani dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang masih bergantung pada sektor pertanian. Menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan pertanian, diarahkan agar program pembangunan pertanian memberikan pelayanan yang baik pada petani (Mulyati & Sumarna, 2019).

Petani merupakan sentral dari aktivitas pertanian mulai hulu sampai hilir, tanpa kehadiran petani aktivitas pertanian tidak berjalan. Kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuan pertanian yaitu petani, oleh sebab itu petani menjadi salah satu bagian pokok dalam pengembangan pertanian baik pada *on farm* maupun *off farm* (Dumasari, 2020). Pembangunan suatu bangsa tidak luput dari peran petani, salah satunya dalam penyediaan pangan bagi kehidupan suatu negara. Kebutuhan pangan dalam negara dapat tercukupi apabila petani berhasil dalam memproduksi.

Menurut Effendy & Apriani (2018) dalam menerapkan sistem agribisnis perubahan pola pikir petani perlu diarahkan dengan pembinaan kelembagaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembinaan kelembagaan bagi petani diarahkan untuk mengembangkan fungsinya dan meningkatkan kapasitas kelompok tani melalui pengembangan kerja sama dalam bentuk jejaring dan kemitraan. Menurut Dumasari (2020) kelompok tani bagi petani sebagai media penghubung dalam memperoleh informasi harga, pasar dan teknologi pertanian. Petani memiliki berbagai permasalahan dalam usahanya dapat disampaikan pada saat perkumpulan

anggota kelompok tani dengan harapan solusi ditemukan melalui berbagi pengalaman anggota kelompok tani.

Tanaman pangan adalah salah satu sub sektor dalam sektor pertanian, dalam pembangunan pertanian tanaman pangan menjadi sub sektor pertanian yang penting berhubungan dengan ditetapkannya sasaran utama penguatan pasokan pangan dan diversifikasi konsumsi pangan pada periode 2014-2019 yaitu meningkatkan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri untuk komoditas bahan kebutuhan pokok, antara lain padi, jagung, dan kedelai (Haris dkk., 2018). Permintaan tanaman pangan akan selalu ada karena masyarakat mengkonsumsi tanaman pangan setiap hari, komoditas sub sektor tanaman pangan bersumber dari segala sesuatu mulai dari hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah.

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, padi adalah produk pertanian yang menghasilkan beras dan beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Sebagai bahan makanan pokok maka beras harus selalu tersedia dan terpenuhi. Pengembangan dan peningkatan produksi padi sangat penting dalam menjaga kestabilan perekonomian nasional (Heriyana dkk., 2021). Salah satu varietas padi yaitu padi ketan (*Oryza sativa L. Var Glutinosa*).

Padi ketan di Indonesia merupakan salah satu varietas padi yang dapat dijadikan sebagai bahan makanan alternatif. Ketan kurang disukai untuk dikonsumsi karena mempunyai tekstur yang lengket. Biasanya ketan dijadikan sebagai bahan untuk makanan olahan tradisional, pada masa sekarang padi ketan sudah masuk industri-industri pengolahan makanan. Contoh makanan tradisional dengan bahan ketan yaitu lemper, dodol, wajik ketan, tape ketan. Contoh daerah yang memproduksi makanan dari ketan diantaranya Kabupaten Garut, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Kuningan, oleh karena itu ketan di Indonesia perlu dikembangkan (Heriyana dkk., 2021).

Indonesia memiliki sentral produksi ketan terdapat di tiga daerah, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ketersediaan ketan saat ini cukup terbatas, untuk memenuhi kebutuhan ketan harus impor dari Thailand dan Vietnam (Heriyana dkk., 2021). Menurut Kepala Badan Ketahanan Pangan rata-rata kebutuhan beras ketan nasional per tahun mencapai 150.000 ton, sementara

produksi dalam negeri hanya 80.000 ton per tahun. Adapun konsumsi beras ketan di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Beras Ketan Per Tahun di Indonesia

Tahun	Konsumsi (ton)
2018	99.692,23
2019	85.450,48
2020	56.966,99
2021	56.966,99

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Konsumsi beras ketan pada tahun 2018 di Indonesia sebanyak 99.692,23 ton pada tahun berikutnya mengalami penurunan konsumsi beras ketan dapat dilihat pada Tabel 1 di tahun 2019 mengalami penurunan yaitu dengan konsumsi beras ketan sebanyak 85.450,48 ton, pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan yang signifikan dengan jumlah konsumsi beras ketan yang sama yaitu 56.966,99 ton. pada tahun 2020 harga beras ketan putih berkisar Rp13.000 per kg hingga Rp30.000 per kg, kemudian pada tahun 2021 harga beras ketan putih naik berkisar Rp17.000 per kg hingga Rp60.000 per kg (Shabur, 2023).

Penurunan konsumsi beras ketan disebabkan oleh pandemi covid-19 yaitu pada tahun 2019 sampai 2021, upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi peningkatan Covid-19 di Indonesia mengambil kebijakan pembatasan orang dan barang. Kebijakan pembatasan pertama dilakukan pada 5 juni 2020 di beberapa tempat dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), lonjakan kedua terjadi pada bulan Mei 2021, karena tidak ada lembaga yang dapat menjamin kapan berakhirnya pandemi sehingga dilakukan kebijakan oleh pemerintah Indonesia pada Tanggal 3 juli-20 juli 2021 secara serentak di Jawa-Bali disebut dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan (PPKM) (Sadiyah, 2021).

Adanya PSBB dan PPKM memiliki dampak pada perdagangan komoditas pertanian, segala aktivitas jual beli secara langsung menjadi terhambat sehingga memberikan dampak bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia, salah satunya adalah usaha industri rumah tangga seperti pengolahan dari bahan beras ketan. Pandemi covid-19 menyebabkan pendapatan rumah tangga menurun karena banyak masyarakat yang diliburkan untuk bekerja bahkan mengalami pemberhentian kerja, dengan adanya penurunan pendapatan rumah tangga dan himbauan dari pemerintah untuk di rumah saja (*lockdown*), maka jumlah permintaan olahan ketan menurun (Munawarah dkk., 2021).

Data pasti produksi maupun permintaan padi ketan secara rinci sampai saat ini belum tercatat dengan baik, karena tampilan tanaman padi ketan sama dengan padi secara umum sehingga data produksi masih menyatu dengan data produksi pada umumnya (Heriyana dkk., 2021). Adapun produksi ketan putih di Desa Citrajaya Kecamatan Binong Kabupaten Subang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Ketan Putih Desa Citrajaya

Tahun	Musim Panen	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2021	1	450	3.532,50	7,85
	2	450	3.285,00	7,30
2022	1	450	3.127,50	6,95

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Binong

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat luas panen padi ketan putih di Desa Citrajaya setiap tahun tidak ada penurunan luas panen 450 ha. Sedangkan pada produksi dan produktivitas setiap musim terdapat penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2022, pada musim panen pertama yaitu dengan produktivitas 6,95 kuintal per hektar dengan produksi 3.127,50 ton. Penyebabnya penurunan dikarenakan serangan hama dan penyakit seperti penggerek batang, tikus dan hawar daun.

Produksi padi ketan putih Kecamatan Binong bersumber dari Desa Citrajaya. Berdasarkan informasi dari petani di lapangan Desa Citrajaya sudah menanam padi ketan putih sejak tahun 90-an secara turun temurun. Hal ini didorong karena potensi alam mendukung syarat tumbuh dari tanaman padi ketan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Evaluasi Kelayakan Usahatani Padi Ketan Putih Pada Kelompok Tani Sinar Baru di Desa Citrajaya Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pendapatan petani padi ketan putih pada kelompok tani Sinar Baru di Desa Citrajaya Kecamatan Binong Kabupaten Subang?
2. Bagaimana kelayakan usahatani padi ketan putih pada kelompok tani Sinar Baru di Desa Citrajaya Kecamatan Binong Kabupaten Subang?

3. Bagaimana aspek teknis, dan aspek sosial usahatani padi ketan putih pada kelompok tani Sinar Baru di Desa Citrajaya Kecamatan Binong Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan petani padi ketan putih pada kelompok tani Sinar Baru di Desa Citrajaya Kecamatan Binong Kabupaten Subang
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi ketan putih pada kelompok tani Sinar Baru di Desa Citrajaya Kecamatan Binong Kabupaten Subang
3. Mengetahui aspek teknis, dan aspek sosial usahatani padi ketan putih pada kelompok tani Sinar Baru di Desa Citrajaya Kecamatan Binong Kecamatan Subang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai pendapatan dan kelayakan usahatani serta menjadi bahan pertimbangan bagi petani padi ketan putih dalam keberlangsungan dan perkembangan.
2. Bagi Institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi acuan dalam menambah referensi keilmuan dan informasi dalam penelitian selanjutnya.